

UPAYA MENURUNKAN PERILAKU MEMBOLOS DENGAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF PADA SISWA

¹Masturoh, ²Fakhruddin Mutakin, ³Sitti Ernawati

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Jember
masturohassyafie@gmail.com

Abstract: Education plays a very crucial role in forming the young generation as pillars of a nation's future. One of the critical aspects in education is truant behavior. The problem of truant behavior is one of the main challenges in achieving optimal educational goals. Truant behavior can affect students' academic achievement and threaten the continuity of their education. This research aims to reduce truancy behavior with individual counseling using positive reinforcement techniques for class VIII C students at SMPN 2 Silo. Truant behavior is the behavior of students who do not attend school or do not participate in learning without a clear reason or for reasons that cannot be accounted for. Meanwhile, positive reinforcement techniques are strategies that are implemented by providing rewards or rewards directly after the desired behavior occurs. This type of research is guidance and counseling action research (PTBK) with 3 students out of 21 students taken by purposive sampling. The methods used in this research are observation, interviews and documentation. Data analysis using data triangulation which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research showed that after being given treatment there was a decrease in the frequency of students skipping classes in each cycle. In cycle 1 students experienced a decline from the high category to the medium category. In cycle 2 students also experienced a decline from the medium category to the low category. Thus, it can be concluded, based on the results of this research, that providing individual counseling with positive reinforcement techniques can reduce truant behavior in class VIII C students at SMPN 2 Silo for the 2023/2024 academic year.

Keywords: Individual Counseling, Positive Reinforcement, Truant Behavior

Abstrak: Pendidikan memegang peran yang sangat krusial dalam membentuk generasi muda sebagai pilar masa depan suatu bangsa. Salah satu aspek kritis dalam pendidikan adalah perilaku membolos. Masalah perilaku membolos menjadi salah satu tantangan utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Perilaku membolos dapat mempengaruhi pencapaian akademis siswa dan mengancam kelangsungan pendidikan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan perilaku membolos dengan konseling individu teknik *reinforcement* positif pada siswa kelas VIII C SMPN 2 Silo. Perilaku membolos merupakan perilaku siswa yang tidak hadir ke sekolah atau tidak mengikuti pembelajaran tanpa alasan yang jelas atau dengan alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan teknik *reinforcement* positif merupakan strategi yang diterapkan dengan memberikan imbalan atau ganjaran secara langsung setelah perilaku yang diinginkan terjadi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dengan responden yang diteliti sebanyak 3 siswa dari 21 siswa yang diambil secara *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dengan menggunakan triangulasi data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan *treatment* terdapat penurunan frekuensi membolos siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus 1 siswa mengalami penurunan dari kategori tinggi ke kategori sedang. Pada siklus 2 siswa juga mengalami penurunan dari kategori sedang ke kategori rendah. Dengan demikian diperoleh kesimpulan, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, pemberian konseling individu teknik *reinforcement* positif dapat menurunkan perilaku membolos siswa kelas VIII C SMPN 2 Silo tahun ajaran 2023/2024.

Kata kunci: Konseling Individu, Perilaku Membolos, *Reinforcement* Positif

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat krusial dalam membentuk generasi muda sebagai pilar masa depan suatu bangsa. Salah satu aspek kritis dalam pendidikan adalah perilaku membolos. Masalah perilaku membolos menjadi salah satu tantangan utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Perilaku membolos dapat mempengaruhi pencapaian akademis siswa dan mengancam kelangsungan pendidikan mereka.

Perilaku membolos dapat didefinisikan sebagai ketidakhadiran siswa ke sekolah atau meninggalkan sekolah sebelum selesai tanpa izin. Gunarsa menjelaskan bahwa perilaku membolos adalah ketika siswa meninggalkan lingkungan sekolah pada jam pelajaran tanpa alasan yang jelas dan tanpa izin dari pihak sekolah. Tindakan membolos juga merupakan pelanggaran terhadap kewajiban siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, mematuhi aturan sekolah, serta mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan (Maulida, 2023).

Membolos adalah perilaku yang melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan intelektual, yang sering kali dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak kondusif. Siswa melakukan tindakan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran tanpa alasan yang valid dan tanpa izin resmi dari sekolah. Perilaku ini merupakan bagian dari perilaku kenakalan remaja yang meskipun melanggar aturan dan

berpotensi mendapatkan konsekuensi, akan tetapi bukan tindakan kejahatan (Indari, 2023).

Menurut Damayanti (Andini, 2023), kecenderungan membolos tentu dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang bersumber dari lingkungan eksternal maupun internal. Alasan membolos dari faktor eksternal dapat mencakup kurangnya minat terhadap beberapa mata pelajaran. Sementara itu, faktor internal yang memotivasi siswa untuk membolos dapat melibatkan rasa malas untuk pergi ke sekolah dan kurangnya perhatian dari orang tua. Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan perilaku membolos, yaitu: 1) Faktor personal atau individu sendiri, 2) Faktor keluarga, dan 3) Faktor sekolah (Dwijayanti et al., 2023)

Perilaku membolos yang juga dikenal sebagai *truancy*, merujuk pada tindakan siswa yang mengenakan seragam sekolah namun tidak benar-benar menghadiri kelas. Keberlangsungan perilaku membolos umumnya dapat terlihat pada siswa sejak tingkat Sekolah Menengah Pertama. Perilaku membolos dapat dianggap sebagai bagian dari problem kenakalan remaja yang melibatkan pelanggaran norma hukum, norma sosial, serta aturan atau tata tertib di lingkungan sekolah. Membolos secara esensial berarti tidak hadir atau absen, dengan artian yang berarti tidak mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, perilaku membolos dapat diartikan sebagai tindakan mencolok yang menunjukkan ketidakpartisipasian individu dalam kegiatan sekolah (Andini, 2023).

Disamping itu, Munte (Qomaria et al., 2022) menjelaskan bahwa tindakan sering membolos yang dilakukan oleh siswa dapat menimbulkan konsekuensi negatif pada diri mereka, seperti menerima hukuman, diskors, tidak bisa mengikuti ujian, dan bahkan kemungkinan dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga berpotensi merugikan prestasi belajar siswa. Di samping itu, perilaku membolos tidak hanya berdampak pada kegagalan dalam pendidikan seperti tidak lulus ujian dan tidak naik kelas, namun juga memiliki implikasi yang lebih mendalam. Implikasi tersebut termasuk keterlibatan dalam perilaku yang merugikan, seperti penyalahgunaan narkoba, minat terhadap *free sex*, dan tertarik pada kekerasan atau terlibat dalam tawuran (Mulkyan, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi dan observasi, diketahui bahwa angka membolos siswa kelas VIII C SMPN 2 Silo dinyatakan paling tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Hal itu dibuktikan dengan studi dokumentasi berupa rekapan absensi selama tiga minggu di bulan November yang peneliti lihat. Peneliti mendapat kesimpulan setelah melakukan studi dokumentasi kepada 15 kelas yang ada di SMPN 2 Silo bahwa kelas VIII C merupakan kelas yang perilaku membolosnya paling tinggi dengan frekuensi membolos lebih dari 6 kali dalam tiga minggu yang dilakukan oleh 3 siswa di kelas tersebut.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK kelas VIII yaitu

bapak D, beliau menyampaikan bahwa perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa SMPN 2 Silo kebanyakan adalah absen tanpa alasan yang jelas, namun ada pula beberapa siswa yang membolos pada jam pelajaran tertentu. Bapak D juga mengatakan bahwa banyak faktor yang melatar belakangi siswa tersebut membolos, yakni dari faktor ekonomi dan keluarga, pengaruh dari orang lain, serta kejenuhan belajar, atau bahkan faktor pribadi.

Untuk mengatasi perilaku tersebut pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya termasuk memberikan pembinaan kepada siswa yang terlibat seperti, memanggil dan memberikan bimbingan pada siswa yang melakukan pelanggaran bahkan melibatkan orang tua mereka. Namun, tampaknya upaya pembinaan tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

Berpijak dari situasi tersebut, salah satu opsi untuk menangani masalah perilaku membolos yaitu melalui konseling individu dengan teknik reinforcement positif yang memiliki potensi untuk mengubah perilaku siswa. Di lingkungan sekolah, konseling individu oleh guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan perilaku yang muncul selama proses pembelajaran. Konseling individu menurut Prayitno merupakan cara seorang konselor atau guru menawarkan bantuan dengan mewawancarai siswa, yang nantinya diharapkan dapat mengatasi permasalahan siswa tersebut. Selanjutnya teknik *reinforcement* positif adalah teknik yang diterapkan dengan memberikan

imbalan secara langsung setelah timbulnya perilaku yang diinginkan. Beberapa contoh *reinforcement* positif yakni senyuman, pengakuan, pujian, pemberian imbalan finansial, dan hadiah. Pemberian *reinforcement* positif bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat mempertahankan perilaku baru yang telah dikembangkan.

Penguatan positif merupakan tindakan yang mencirikan organisme yang aktif. Menurut Gerald Corey (Suastini et al., 2021) ketika suatu perilaku diberi ganjaran, kemungkinan besar perilaku tersebut akan muncul kembali di masa mendatang. Oleh karena itu, konseling individu dengan teknik *reinforcement* memberikan dukungan kepada siswa dalam mengatasi masalah dengan memberikan insentif saat perilaku yang diinginkan terjadi.

Dari penjelasan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Menurunkan Perilaku Membolos Siswa Dengan Konseling Individu Teknik *Reinforcement* Positif Pada Siswa Kelas VIII C SMPN 2 Silo Tahun Ajaran 2023/2024”

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, jenis dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Penelitian tindakan (*action research*) merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menerapkan perubahan langsung dalam lingkungan pendidikan di mana fenomena tersebut terjadi. Penelitian ini memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan yang signifikan

karena proses implementasinya melibatkan kolaborasi dan partisipasi aktif antara peneliti dan partisipan (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk mengetahui penurunan perilaku membolos siswa setelah pemberian konseling dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini, apabila 70% dari sampel mampu untuk menurunkan perilaku membolusnya pada kategori tinggi menjadi rendah. Frekuensi rendah, sedang, dan tingginya perilaku membolos siswa dikategorikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Perilaku Membolos

Frekuensi Membolos	Kategori
0-2 kali	Rendah
3-6 kali	Sedang
7>	Tinggi

Sumber: data diolah

Dalam pelaksanaan Penelitian peneliti menggunakan 2 siklus untuk menurunkan perilaku membolos siswa melalui konseling individu teknik *reinforcement* positif. Dalam siklus 1 serta siklus 2 empat bagian utama yang ada dalam setiap siklus yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang disajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Langkah Siklus

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII C dengan jumlah 21 siswa kemudian diambil sampel sebanyak 3 siswa melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang tergolong dalam indikator perilaku membolos. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa rekapan absensi. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan triangulasi data yang meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan adanya penurunan frekuensi membolos siswa dari kategori tinggi menjadi kategori sedang. Pada pra siklus kategori membolos siswa berada pada kategori tinggi, kemudian setelah diberikan perlakuan konseling pada siklus 1 menurun menjadi kategori sedang seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Data pada Pra Siklus

No.	Nama	Frekuensi Membolos Pra Siklus	Kategori
1.	BSU	8 kali	Tinggi
2.	MO	10 kali	Tinggi
3.	NL	7 kali	Tinggi

Sumber : Data diolah

Tabel 3. Hasil Data pada Siklus 1

No.	Nama	Frekuensi Membolos Siklus 1	Kategori
1.	BSU	4 kali	Sedang
2.	MO	6 kali	Sedang

3. NL 3 kali Sedang

Sumber : Data diolah

Siswa mengalami penurunan karena siswa mampu mengikuti proses konseling dengan cukup baik dan dapat menemukan solusi dari permasalahannya sendiri walaupun masih memerlukan banyak arahan dari peneliti. Selain itu, siswa terlihat antusias karena adanya *reward* yang akan diberikan jika siswa mampu mengubah perilakunya. Adapun kendala yang dirasakan pada siklus 1 ini yaitu masih ada salah satu siswa yang belum bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dalam proses konseling. Dia terlihat malu-malu untuk mengungkapkan permasalahannya sehingga peneliti harus lebih meyakinkan siswa tersebut dan mendorongnya untuk lebih terbuka.

Pada siklus 2 menunjukkan 2 siswa mengalami penurunan ke kategori rendah dengan frekuensi membolos sebanyak 0 kali atau bisa dikatakan telah menghentikan perilaku membolosnya. Adapun 1 siswa lainnya juga telah berada di kategori rendah namun masih memiliki frekuensi membolos sebanyak 2 kali. Hal ini disebabkan karena 2 orang siswa ini mampu memecahkan permasalahannya sendiri dan mampu berkomitmen untuk mengubah perilaku membolosnya. Dalam hal ini, teknik *reinforcement* juga berpengaruh karena siswa begitu antusias tertarik dengan *reward* yang akan diberikan. Sementara 1 siswa lainnya masih berusaha untuk meningkatkan komitmennya untuk menghentikan perilaku membolosnya akan tetapi masih membutuhkan proses karena faktor yang melatarbelakangi

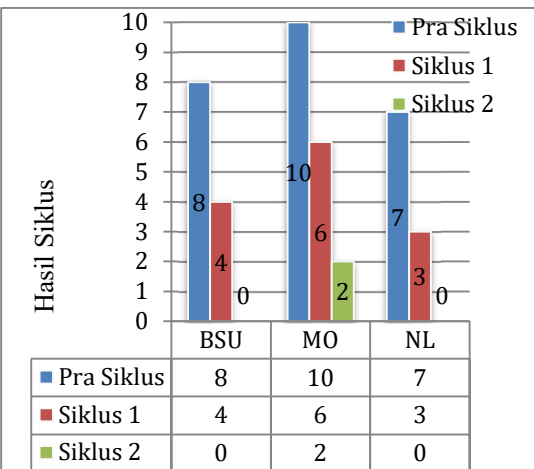
perilaku membolosnya dinilai cukup serius. Hasil data pada siklus 2 ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Data pada Siklus 2

No.	Nama	Frekuensi	Kategori
		Membolos Siklus 2	
1.	BSU	0 kali	Rendah
2.	MO	2 kali	Rendah
3.	NL	0 kali	Rendah

Sumber : Data diolah

Berdasarkan indikator keberhasilan, penelitian ini berhasil apabila mengalami penurunan pada 70% sampel dari skor tinggi menjadi skor rendah. Pada hasil pengamatan proses tindakan layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif diketahui bahwa tingkat perilaku membolos siswa rata-rata menurun pada tiap siklus penelitian.



Gambar 2. Grafik Penyajian Hasil Siklus

(Sumber gambar: diolah)

Dalam gambar grafik di atas dapat diketahui bahwa pada siklus 2 sebanyak 3 orang siswa telah mencapai kategori rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian layanan

konseling individu teknik *reinforcement* positif mampu menurunkan perilaku membolos siswa kelas VIII C SMPN 2 Silo.

PEMBAHASAN

Skinner (Novalia Esmiati & Selamat Sri Amelia Putri Nirmala, 2023) menjelaskan bahwa cara yang efektif untuk mengubah dan mengendalikan perilaku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*), strategi tindakan yang membuat perilaku tertentu menjadi mungkin atau sebaliknya (kemungkinan tidak akan terjadi) di masa depan. Konsep dasarnya sangat sederhana, yaitu bahwa setiap perilaku dapat dikendalikan oleh konsekuensi dari perilaku tersebut. Seseorang dapat dilatih untuk semua jenis perilaku jika konsekuensi atau penguatan tertentu di lingkungan dapat dimodifikasi dan diatur sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Menurut Skinner penguatan positif merupakan peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang untuk diulangi kemudian terjadi lagi. Sebagai suatu stimulus, penguat positif disenangi sehingga organisme berusaha agar stimulus itu muncul.

Menurut Mutaqim dan Wahib, perilaku membolos adalah ketika peserta didik sengaja meninggalkan pelajaran atau sekolah tanpa izin terlebih dahulu atau tanpa memberikan keterangan yang jelas. Termasuk ke dalam tindakan tidak hadir disekolah tanpa alasan yang tepat dan tanpa alasan yang jelas (Nandini, 2024). Sedangkan perilaku membolos yang peneliti temukan di lapangan termasuk perilaku

membolos yang tidak datang ke sekolah maupun membolos keluar di jam pelajaran tertentu. Berdasarkan observasi awal, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelas VIII C merupakan kelas dengan frekuensi perilaku membolos paling tinggi diantara kelas-kelas lain yang ada di SMPN 2 Silo.

Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan adanya penurunan frekuensi membolos siswa dari kategori tinggi menjadi kategori sedang. Siswa mengalami penurunan karena siswa mampu mengikuti proses konseling dengan cukup baik dan dapat menemukan solusi dari permasalahannya sendiri walaupun masih memerlukan banyak arahan dari peneliti. Selain itu, siswa terlihat antusias karena adanya *reward* yang akan diberikan jika siswa mampu mengubah perilakunya. Adapun kendala yang dirasakan pada siklus 1 ini yaitu masih ada salah satu siswa yang belum bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dalam proses konseling. Dia terlihat malu-malu untuk mengungkapkan permasalahannya sehingga peneliti harus lebih meyakinkan siswa tersebut dan mendorongnya untuk lebih terbuka.

Pada siklus 2 menunjukkan 2 siswa mengalami penurunan ke kategori rendah dengan frekuensi membolos sebanyak 0 kali atau bisa dikatakan telah menghentikan perilaku membolosnya. Adapun 1 siswa lainnya juga telah berada di kategori rendah namun masih memiliki frekuensi membolos sebanyak 2 kali. Hal ini disebabkan karena 2 orang siswa ini mampu memecahkan permasalahannya sendiri dan mampu berkomitmen untuk mengubah

perilaku buruknya. Dalam hal ini, teknik *reinforcement* juga berpengaruh karena siswa begitu antusias tertarik dengan *reward* yang akan diberikan. Sementara 1 siswa lainnya masih berusaha untuk meningkatkan komitmennya untuk menghentikan perilaku membolosnya akan tetapi masih membutuhkan proses karena faktor yang melatarbelakangi perilaku membolosnya dinilai cukup serius.

Menurut Handoko faktor penyebab perilaku membolos dapat digolongkan menjadi 3 diantaranya, faktor personal atau internal yang merupakan bagian dari konsep diri yang mempengaruhi perilaku, faktor keluarga yang mencakup gaya pengasuhan orang tua, dan faktor sekolah yang menjadi faktor penyebab perilaku membolos yang disebabkan oleh lingkungan sekolahnya. Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku membolos siswa seperti tidak menyukai mata pelajaran tertentu, kurang bisa manajemen waktu antara bermain game dan istirahat sehingga keesokan harinya terlambat bangun akibat begadang bermain game, serta adanya siswa yang menjadi korban *bullying* verbal oleh teman-temannya.

BSU merupakan siswa yang sering membolos akibat terlambat bangun dikarenakan begadang bermain *game*. Oleh karenanya, BSU akhirnya mengubah perilakunya dengan mengatur waktu bermain game dan istirahatnya serta menjadwalkan kegiatan kesehariannya. Disamping itu, *reinforcement* positif yang diberikan oleh peneliti juga berpengaruh terhadap perubahan perilaku membolosnya.

BSU yang pada pra siklus tepatnya pada bulan November membolos sebanyak 8 kali dalam 3 minggu di bulan November menurun setelah diberikan tindakan pada siklus 1 menjadi 4 kali dalam 3 minggu di bulan Mei. Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus 2 kembali menurun pada kategori rendah dengan frekuensi membolos sebanyak 0 kali atau bisa dikatakan telah menghentikan perilaku membolosnya.

MO merupakan siswa yang sering membolos akibat menjadi korban *bullying* verbal dari teman-temannya. Akan tetapi, akhirnya MO membuat pertahanan diri agar tidak terpengaruh dengan bullyan teman-temannya dan dibantu dengan diberikan *reinforcement* positif secara verbal oleh peneliti. Akan tetapi permasalahan tersebut tidaklah mudah, sesekali MO masih terpengaruh dengan bullyan teman-temannya. Perubahan perilaku pada MO ini terbilang tidak instan namun terus mengalami penurunan. MO yang pada pra siklus tepatnya pada bulan November membolos sebanyak 10 kali dalam 3 minggu di bulan November menurun setelah diberikan tindakan pada siklus 1 menjadi 6 kali selama 3 minggu di bulan Mei. Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus 2 kembali menurun pada kategori rendah namun masih dengan frekuensi membolos sebanyak 2 kali selama 3 minggu di bulan Juni.

NL merupakan siswa yang sering membolos akibat tidak menyukai mata pelajaran matematika dan IPA. Ia mengaku bahwa 2 mata pelajaran tersebut dirasa sulit sehingga ia tidak mempunyai motivasi untuk menyukai 2

pelajaran tersebut. Akan tetapi setelah mengikuti kegiatan konseling, NL akhirnya menyadari kesalahan berpikirnya mengenai ketidaksukaannya pada pelajaran matematika dan IPA. Ia mengungkapkan bahwa perilaku membolosnya yang merupakan bentuk pelarian dari ketidaksukaannya terhadap mata pelajaran matematika dan IPA tidak akan menjadi keuntungan baginya, justru akan lebih menyengsarakannya. Ia mengungkapkan bahwa bentuk penghindarannya tersebut justru membuat nilai dari pelajaran tersebut menjadi sangat anjlok. Selain itu, peneliti juga membantu mengarahkan pemikiran siswa bagaimana urgensi materi pelajaran yang diajarkan dapat berdampak dalam kehidupan sehari-harinya atau masa depan. Contohnya, bagaimana pelajaran matematika dapat diterapkan dalam keuangan pribadi atau bagaimana mata pelajaran IPA dapat membantu kita memahami lingkungan dan kesehatan. Di samping itu, peneliti juga selalu memberikan *reinforcement* positif secara verbal di setiap NL berhasil tidak membolos. NL yang pada pra siklus tepatnya pada bulan November membolos sebanyak 7 kali dalam 3 minggu di bulan November menurun setelah diberikan tindakan pada siklus 1 menjadi 3 kali selama 3 minggu di bulan Mei. Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus 2 kembali menurun pada kategori rendah dengan frekuensi membolos sebanyak 0 kali atau bisa dikatakan telah menghentikan perilaku membolosnya.

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti juga mengalami banyak kendala yang dirasakan, seperti siswa yang masih kurang terbuka dan

malu-malu untuk menyampaikan pendapatnya, *mood* siswa yang terkadang tidak stabil, bahkan ketidakhadiran siswa ke sekolah untuk mengikuti kegiatan konseling sehingga peneliti terkadang harus melakukan kegiatan konseling di luar jam sekolah bahkan di luar sekolah. Di samping itu, pelaksanaan tindakan konseling individu tetap berjalan dengan baik. Berdasarkan indikator keberhasilan pada bab III, penelitian ini berhasil apabila mengalami penurunan pada 70% sampel dari kategori tinggi menjadi kategori rendah. Pada hasil pengamatan proses tindakan layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif diketahui bahwa perilaku membolos siswa rata-rata menurun pada tiap siklus penelitian. Pada siklus 2, lebih dari 70% sampel telah mencapai kategori rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif dapat menurunkan perilaku membolos siswa kelas VIII SMPN 2 Silo.

Hasil dari konseling yang telah diberikan menjelaskan bahwa teknik *reinforcement* positif mampu mengubah perilaku siswa. dengan diberikan penguatan yang menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk mengubah perilaku bermasalahnya. Karena dengan memberikan penguatan positif, seperti pujian, pengakuan, atau hadiah atas kehadiran dan partisipasi siswa dapat menguatkan perilaku yang diinginkan. Hal itu membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk hadir di sekolah. Selain itu siswa yang sering membolos mungkin memiliki persepsi negatif terhadap sekolah atau pendidikan.

Penguatan positif membantu mengubah persepsi ini dengan mengalihkan fokus mereka kepada pengalaman positif di sekolah.

Selain mengubah aspek behavioral atau perilaku siswa, peneliti juga mengubah aspek kognitifnya. Dalam hal ini peneliti membantu mengubah pola pikir siswa yang salah. Peneliti memberikan pemahaman mengenai konsekuensi jangka panjang dari perilaku membolos. Peneliti menjelaskan bagaimana membolos dapat mempengaruhi kesempatan siswa untuk melanjutkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, atau mencapai tujuan hidup mereka. Dalam hal ini peneliti memberikan contoh konkret bagaimana kehadiran konsisten dapat membuka peluang lebih banyak di masa depan. Misalnya seperti peneliti menceritakan kisah nyata inspiratif dari orang-orang yang telah sukses meskipun menghadapi tantangan dan bagaimana kehadiran di sekolah berperan dalam perjalanan mereka sehingga kisah inspiratif tersebut dapat menggugah emosi siswa untuk melakukan hal yang serupa dan bisa mengambil pelajaran dari contoh konkret tentang pentingnya pendidikan kepada siswa. Selain itu, peneliti juga membantu siswa meningkatkan kesadaran diri mereka untuk memahami bagaimana sikap dan keputusan mereka dalam berperilaku membolos dapat mempengaruhi pencapaian akademis, pribadi, bahkan orang lain termasuk guru dan orang tua siswa. Peneliti mengedukasi siswa bagaimana perilaku membolos dapat mempengaruhi perasaan orang tua. Perasaan kecewa mungkin timbul jika orang tua merasa

anak mereka tidak menghargai kesempatan pendidikan yang diberikan sehingga dapat mempengaruhi hubungan emosional orang tua dengan siswa. Beberapa orang tua juga mungkin merasa bersalah atau gagal dalam peran mereka sebagai pengasuh, terutama jika mereka merasa tidak cukup berusaha untuk mencegah perilaku membolos anak

Dengan demikian, hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti sudah bisa diketahui yaitu pemberian konseling individu teknik *reinforcement* positif dapat menurunkan perilaku membolos siswa kelas VIII C SMPN 2 Silo Tahun Ajaran 2023/2024.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik *reinforcement* positif melalui konseling individu dapat menurunkan perilaku membolos siswa kelas VIII C di SMPN 2 Silo. Fakta bahwa baik pada siklus 1 dari 3 sampel ada 3 sampel yang mengalami penurunan dari kategori tinggi ke sedang, sementara siklus 2 terjadi penurunan pula sebanyak 3 sampel dari kategori sedang ke kategori rendah setelah diberikan layanan konseling individu menunjukkan bahwa teknik *reinforcement* positif dalam konseling individu efektif dalam menurunkan perilaku membolos siswa. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan kepada guru BK untuk selalu mengadakan konseling individu dan layanan konseling lainnya sebagai upaya pencegahan dan penurunan perilaku membolos siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, A. N. (2023). *Management Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas Xi Di Man 1 Lampung Timur*.
- Dwijayanti, P., Yuliani, I., & Puspitarini, D. (2023). Bahaya Perilaku Membolos dan Kurangnya Sopan Santun Pada Prestasi Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1624–1631.
- Indari, T. (2023). Konseling Individu Teknik Behavior Contract untuk Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah di SMK. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(1), 12–21. <https://doi.org/10.17977/um065v3i12023p12-21>
- Maulida, L. (2023). Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(7), 622–629. <https://doi.org/10.17977/um065v3i72023p622-629>
- Mulkyan, M. (2019). Konseling Behavior Dengan Teknik Overcorrection Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.72>
- Nandini, D. (2024). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1 Candipuro Lampung Selatan*. 0, 1–23.
- Novalia Esmiati, A., & Selamat Sri Amelia Putri Nirmala, U. (2023). Pengaruh Konseling Behavioral dengan Pemberian Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(01), 23–

30.

- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Qomaria, S., Arifin, M. T., & Djonu, A. (2022). Pemberian Layanan Informasi untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Maumere. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), 87–95. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.46528>
- Suastini, N. W., Sapta, K. I., & Dwiyani, K. (2021). Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling AKajian Dan Aplikasi*, 11(12), 1–23.